

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Prestasi Belajar

1) Pengertian Belajar

Masalah pendidikan adalah persoalan setiap orang. Demikian pula belajar dan mengajar yang dapat dikatakan sebagai pelaksanaan usaha pendidikan merupakan masalah setiap orang pula. Suryabrata (2004) mengatakan, bahwa belajar membawa perubahan. Perubahan terjadi karena ada usaha dan menghasilkan suatu kecakapan baru. Winkel (2001) mengatakan bahwa setiap kegiatan belajar akan menghasilkan suatu perubahan pada diri seseorang dan perubahan itu tampak dari tingkah lakunya atau prestasinya. Sorenson (Sadli, 2001) mengatakan bahwa beberapa faktor dasar penting dalam belajar supaya efektif dan sukses adalah hasrat untuk berprestasi, kesejateraan emosional, latar belakang kebudayaan, hasrat ingintahu, dan kemampuan mental. Cronbach (Partini, 2003) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman.

Berdasarkan uraian di atas, maka belajar adalah suatu kegiatan atau proses yang membawa perubahan secara aktual dan potensial yang relative menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman.

2) Pengertian Prestasi Belajar

Kegiatan belajar tidak dapat dipisahkan dari prestasi belajar. Kegiatan belajar adalah prosesnya, sedangkan prestasi belajar merupakan hasilnya. Setiap

orang yang memberikan pendidikan sudah tentu ingin mengetahui sejauh mana anak didik dapat menguasai bahan pelajaran yang diajarkan. Hal ini dapat tercermin pada prestasi belajar yang dicapai untuk anak didik (Ahmadi, 2003).

Prestasi belajar atau hasil belajar adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan prestasinya bila dilihat dari perilakunya, baik dalam bentuk perilaku penguasaan pengetahuan keterampilan berfikir maupun kemampuan motorik. Ada dua pendekatan didalam pelaksanaan pengajaran disekolah yaitu pendekatan yang mengutamakan hasil belajar dan menekankan proses belajar. Sesungguhnya diantara kedua pendekatan tersebut tidak terdapat perbedaan, sebab suatu hasil belajar yang baik akan diperoleh melalui proses yang baik pula (Sukmadinata, 2005).

Suryabrata, (2004) mengatakan untuk mengetahui prestasi belajar anak didik, pendidik harus melakukan pengukuran dan evaluasi. Hal ini perlu dilakukan karena pada saat tertentu kita harus membuat suatu keputusan pendidikan dan mendapatkan suatu informasi berkaitan masalah kita. Suatu informasi yang akurat dan relevan sangat diperlukan untuk mendapatkan keputusan yang bijaksana, prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang dalam usaha belajarnya. Prestasi belajar tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai rapor untuk siswa SD, SMP, dan SMA, sedangkan mahasiswa perguruan tinggi biasa disebut Indeks Prestasi (IP).

Dalam dunia pendidikan yang dimaksud dengan prestasi belajar mahasiswa di Perguruan Tinggi biasa diwujudkan belajar atau disimbulkan dalam bentuk

angka atau huruf sebagai cermin kemampuan mereka menyerap pelajaran atau mata kuliah yang diberikan dalam kurun waktu tertentu, yaitu per semester untuk masa enam bulan. Satu tahun akademik ada dua semester.

Dalam penelitian ini prestasi belajar yang dimaksud adalah prestasi belajar yang dicapai atau yang diperoleh siswa SMA Negeri 2 Kejuruan Muda dalam satu semester.

3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Sadli (2001) mengatakan ada beberapa faktor yang ikut menentukan keberhasilan studi seseorang, yaitu faktor inteligensi, kepribadian, motivasi, lingkungan, keluarga, lingkungan teman.

Ahmadi (2003) menyatakan bahwa prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, yaitu : a) faktor internal atau dalam diri individu dan b) faktor eksternal atau dari luar diri.

a. Faktor internal.

Faktor internal atau faktor dalam diri individu adalah faktor jasmani dan faktor psikologis yang terdiri dari faktor intelektual dan faktor non intelektual. Faktor intelektual: bakat, kecerdasan, dan prestasi yang dimiliki. Faktor non intelektual merupakan unsur kepribadian tertentu: sikap, minat, kebutuhan, motivasi, dan penyesuaian diri.

b. Faktor eksternal.

Faktor eksternal atau faktor luar diri individu terdiri faktor sosial, faktor budaya, dan lingkungan fisik

- 1) faktor sosial, terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan kelompok,
- 2) faktor budaya terdiri dari adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
- 3) faktor lingkungan fisik, terdiri dari fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim.

Ditambahkan pula oleh Soemanto (2006) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat prestasi belajar adalah:

a. Konsep diri

Pikiran atau persepsi individu tentang dirinya sendiri, merupakan faktor yang penting mempengaruhi prestasi dan tingkah lakunya. Komponen konsep diri terdiri dari :

- 1) Citra tubuh : gambaran seseorang terhadap tubuhnya yaitu sikap individu baik sadar maupun tidak sadar terhadap tubuhnya. Apabila individu menerima keadaan tubuhnya, maka ia akan merasa aman dan terbebas dari anxietas.
- 2) Ideal diri : idealisme diri yaitu persepsi individu tentang bagaimana individu harus berperilaku sesuai dengan keyakinan diri, yang berkaitan dengan harapan, aspirasi, tujuan hidup dan nilai-nilai yang diyakini.
- 3) Harga diri : harga diri yaitu penilaian individu terhadap harga diri yang dimiliki, dengan cara menganalisa seberapa idealisme tercapai, berupa menghargai/mencintai diri sendiri, mendapatkan respek/penghormatan dari orang lain.

- 4) Identitas diri : identitas yaitu peran diri dimana prinsip pengorganisasian kepribadian yang bertanggung jawab terhadap kesatuan, kesinambungan, konsistensi, dan keunikan individu.
- 5) Peran diri : pola perilaku yang di harapkan secara sosial, yang berhubungan dengan fungsi individu dalam kelompoknya.

b. *Locus of control*

Dimana individu merasa melihat hubungan antara tingkah laku dan akibatnya, apakah dapat menerima tanggung jawab atau tidak atas tindakannya. *Locus of control* mempunyai dua dimensi, yakni dimensi eksternal dan dimensi internal. Dimensi eksternal akan menganggap tanggung jawab segala perbuatan berada di luar diri perilaku. Sedangkan dimensi internal melihat bahwa tanggung jawab segala perbuatan berada pada diri siperilaku.

c. Kecemasan yang dialami

Kecemasan merupakan gambaran emosional yang dikaitkan dengan ketakutan. Dimana dalam proses belajar mengajar, individu memiliki derajat dan jenis kegelisahan yang berbeda.

d. Motivasi hasil belajar

Jika motivasi individu untuk berhasil lebih kuat dari pada motivasi untuk gagal, maka individu akan segera merinci kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Sebaliknya, jika motivasi individu untuk tidak gagal lebih kuat, individu akan mencari soal yang lebih mudah atau lebih sukar.

Walgito (2003) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar, yaitu:

- a. Faktor individu, faktor individu terdiri dari faktor fisik dan faktor psikis yaitu: motif, minat, konsentrasi, rasa ingin tahu, keadaan pribadi yang seimbang, kepercayaan pada diri sendiri, disiplin diri, inteligensi dan ingatan.
- b. Faktor lingkungan. Faktor lingkungan, yaitu : tempat, alat-alat, suasana, waktu dan pergaulan.
- c. Faktor bahan. Faktor bahan adalah bahan pelajaran atau materi yang dipejari.

Dari beberapa pendapat di atas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi siswa melakukan proses belajar dalam upaya mencapai prestasi belajar adalah kondisi dalam diri individu yang meliputi kesehatan jasmani atau fisik dan keadaan non jasmani, seperti faktor intelektual dan non intelektual. Faktor non intelektual yaitu motif, kepercayaan pada diri sendiri dan minat. Dan kondisi di luar individu yang meliputi keadaan dari lingkungan keluarga, teman, sekolah, pengaruh teknologi, tersedianya fasilitas di rumah, adanya tempat belajar, dan alat-alat belajar yang dapat membantu tercapainya suatu prestasi belajar.

4) Pengukuran prestasi belajar

Pengukuran prestasi belajar pada dasarnya adalah untuk mengetahui tingkat prestasi belajar yang dicapai siswa dalam materi pelajaran. Pengukuran prestasi belajar siswa dapat dilakukan dengan melakukan tes, ujian dan ulangan.

Dalam dunia pendidikan, pentingnya pengukuran prestasi belajar tidaklah dapat disangsikan lagi. Betapapun jelasnya penggarisan tujuan pendidikan, tanpa adanya usaha pengukuran pengukuran mustahil hasilnya dapat diketahui. Ebel (dalam Azwar, 2007) mengatakan bahwa fungsi utama tes prestasi di kelas adalah mengukur prestasi belajar para siswa. Hasil selanjutnya dapat digunakan sebagai sarana peningkatan motivasi untuk belajar.

System pemberian angka terhadap tes biasanya dilakukan dengan huruf A, B, C, D dan E, angka (0-10, 0-100) dan kategori kemampuan sangat baik/sangat memuaskan, baik/memuaskan, cukup/sedang, kurang dan tidak lulus (Syah, 2003). Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengukuran prestasi belajar dapat dilakukan dengan tes, ujian maupun ulangan harian dan pemberian nilai dapat dilakukan dengan huruf atau angka.

B. Motivasi Berprestasi

1) Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan istilah umum yang menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mengawali suatu aktivitas, dan menirukannya dengan semangat dan tekun. Motivasi merupakan konsep hipotetis, karena tidak secara langsung dapat diamati, yang dapat diamati adalah perilaku setelahnya. Secara umum motivasi sering diartikan sebagai kondisi psikologis (*internal states*) yang menimbulkan, mengarahkan dan mempertahankan tingkah laku tertentu. Istilah motivasi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *movere* yang artinya gerak (Sukadji, 2001).

Martaniah (2001) menyatakan bahwa motivasi merupakan suatu jawaban atas pertanyaan. “Mengapa perilaku itu terjadi ?. Motivasi adalah kondisi internal

yang terdiri atas daya penggerak, alasan kebutuhan, keinginan atau hasrat yang ada dalam diri seseorang dan berfungsi menggerakkan serta mengarahkan perilaku manusia kearah tujuan tertentu. Motivasi merupakan kondisi yang muncul dalam diri individu akibat dari interaksi antara motif dengan objek lain sesuai dengan motif tersebut.

Ditambahkan pula oleh Suryabrata (2005) bahwa motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Sementara Gates (dalam Djaali, 2009) mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dalam cara tertentu. Sedangkan Greenberg (1996) menyebutkan bahwa motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan.

Adapun Kast dan Roseinzweig (dalam Djaali, 2009) memberi pengertian motivasi adalah dorongan yang datang dari dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Zainun menyebutkan motivasi adalah bagian fundamental dari kegiatan manajemen, sehingga dapat ditujukan untuk pengerahan potensi dan daya manusia dengan jalan menimbulkan dan menumbuhkan keinginan yang tinggi, kebersamaan dalam menjalankan tugas.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang menimbulkan, menggerakkan dan mengarahkan suatu perilaku.

2) **Pengertian Motivasi Berprestasi**

Istilah motivasi berprestasi pertama kali diperkenalkan oleh Murray pada tahun 1938 di Harvard University. Murray membuat sederetan daftar motif yang dianggap penting, definisinya dan cara mengukurnya. Salah satu di antara motif yang hendak diukur adalah motivasi berprestasi yang didefinisikan sebagai suatu kemampuan yang terorganisir dalam diri seseorang untuk mewujudkan suatu keadaan yang lebih tinggi, sehingga perasaan ingin suksesnya dapat terwujud. Berdasarkan motif-motif yang dikemukakan Murray tersebut hanya ada tiga motif saja yang menjadi objek penelitian secara ekstensif sejak saat itu, yaitu keinginan untuk berprestasi, keinginan untuk berafiliasi, dan keinginan untuk berkuasa.

Menurut Mc Clelland (2006) motivasi berprestasi adalah tujuan dari individu agar berhasil dalam persaingan dengan menetapkan suatu standard yang tinggi individu akan gagal mencapai tujuan ini tetapi perhatian terhadap persaingan dengan menggunakan standard yang tinggi masih memungkinkan individu tersebut untuk mengindifikasikan tujuan yang akan dicapai.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi berprestasi akan timbul melalui suatu kompetisi agar tercapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Martaniah (2001) menyatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan yang berhubungan dengan berprestasi, yaitu adanya keinginan seseorang untuk menguasai manipulasi dan mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi rintangan-rintangan, dan mempertahankan kualitas kerja yang tinggi, serta bersaing melalui usaha-usaha yang keras untuk melebihi perbuatan yang lampau dan mengungguli orang lain.

Pendapat tersebut sesuai pendapat Heekhausen dalam Haditono (2001) yang mengemukakan motivasi berprestasi sebagai motif yang mendorong dalam mencapai sukses dan bertujuan untuk menggapai standard keunggulan. Standar keunggulan yang digunakan sebagai ukuran adalah standard keunggulan tugas, standard keunggulan diri atau prestasinya sendiri yang bisa diraih sebelumnya dan standard keunggulan orang lain atau prestasi orang lain. Atkinson (2003) dalam pada itu berpendapat bahwa motivasi berprestasi seseorang berdasarkan atas kecenderungan untuk menghindari kegagalan. Seseorang yang memiliki untuk meraih sukses yang kuat berarti memiliki motif untuk meraih sukses dari pada motif untuk menghindari kegagalan. Pendapat ini sejalan dengan Mahribian (dalam Haditono, 2003) yang mengemukakan bahwa seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi. Maka motif untuk meraih sukses lebih kuat dari pada motif untuk menghindari kegagalan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi berprestasi adalah suatu dorongan pada diri seseorang untuk mencapai kesuksesan yang melebihi prestasinya di masa lampau serta melebihi prestasi orang lain. Motivasi berprestasi ini didasarkan atas kecenderungan untuk menghindari kegagalan.

3) Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Motivasi Berprestasi

McClelland (dalam Sukadji, 2001) menjelaskan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi yaitu:

a. Harapan orangtua terhadap anaknya

Orangtua yang mengharapkan anaknya bekerja keras dan berjuang untuk mencapai sukses akan mendorong anak tersebut untuk bertingkah laku yang mengarah kepada pencapaian prestasi. Dari penelitian diperoleh bahwa orangtua dari anak yang berprestasi melakukan beberapa usaha khusus terhadap anaknya. Mereka berkomunikasi, mendengarkan anak mereka, dan memastikan anak mereka menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Mereka memberikan kesempatan bagi anak mereka untuk mengembangkan diri mereka agar dapat berdiri sendiri. Orangtua dapat mendorong anaknya untuk memiliki motivasi belajar melalui diskusi pekerjaan rumah mereka dan menunjukkan minat terhadap apa yang mereka kerjakan. Motivasi akan tumbuh sehat pada diri seorang anak bila ia memiliki rasa keingintahuan dan senang bereksplorasi dan mengerjakan tugas-tugas sekolah yang dibawanya di rumah. Orangtua dari kelas sosial ekonomi menengah cenderung berorientasi ke masa depan dan melakukan usaha-usaha di atas.

b. Pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan

Adanya perbedaan pengalaman masa lalu pada setiap orang menyebabkan terjadinya variasi terhadap tinggi rendahnya kecenderungan untuk berprestasi pada diri seseorang. Biasanya hal ini dipelajari pada masa kanak-kanak awal, terutama melalui interaksi dengan orangtua dan *significant other*.

c. Latar belakang budaya tempat seorang dibesarkan

Bila dibesarkan dalam budaya yang menekankan pada pentingnya keuletan, kerja keras, sikap inisiatif, dan kompetitif serta suasana yang selalu mendorong individu untuk memecahkan masalah secara mandiri tanpa dihantui perasaan takut gagal, maka dalam diri seseorang akan berkembang hasrat berprestasi yang tinggi.

d. Peniruan tingkah laku

Melalui pengamatan anak meniru banyak karakteristik dari model, termasuk dalam kebutuhan untuk berprestasi jika model tersebut memiliki motif tersebut dalam derajat tertentu.

e. Lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung.

Iklim belajar yang menyenangkan, tidak mengancam, memberi semangat, dan sikap optimisme bagi siswa dalam belajar, cenderung akan mendorong seseorang untuk tertarik belajar, memiliki toleransi terhadap suasana kompetisi dan tidak khawatir akan kegagalan.

Ditambahkan pula oleh Petri (2002) bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal terdapat pada diri individu, yaitu :

- a) Keadaan jasmani,
- b) Jenis kelamin,
- c) Usia,
- d) Inteligensi,
- e) Keberhasilan yang pernah dialami, dan

f) Tingkat pendidikan.

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi berprestasi, yaitu:

- a) Lingkungan keluarga,
- b) Lingkungan masyarakat, dan
- c) Lingkungan perguruan tinggi.

Horisson (Slavin, 2002) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang adalah :

- a) Kemampuan seseorang, termasuk kemampuan intelektualnya,
- b) Semua pengalaman masa lalu,
- c) Situasi sekolah sebagai hasil dari seluruh interaksi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh faktor-faktor di atas terhadap motivasi berprestasi tidaklah sama. Hal ini tergantung pada besar kecilnya dorongan yang ada dalam diri individu untuk melakukan usaha yang maksimal, mencapai prestasi yang diinginkan dan menghindari kegagalan dalam mencapai tujuan.

4) Karakteristik Individu Memiliki Motivasi Berprestasi Tinggi

Martaniah (2001) menyatakan bahwa individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi memiliki enam sifat, yaitu :

- a. Mempunyai kepercayaan diri dalam menghadapi tugas yang berhubungan dengan prestasi;
- b. Mempunyai sikap yang lebih berorientasi ke depan, dan dapat menagguhkan pemuasan untuk mendapatkan penghargaan pada waktu kemudian;
- c. Dalam mencari kemampuan dari pada orang simpatik;

- d. Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib atau kebetulan.
- e. Memilih tugas yang kesukarannya tinggi;
- f. Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya.
- g. Tidak suka membuang-buang waktu
- h. Mencari situasi atau pekerjaan di mana individu memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
- i. Lebih tangguh dalam menyelesaikan tugas.
- j. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
- k. Mampu menanggukuhkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- l. Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, individu akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi, suatu ukuran keberhasilan.

McClelland (2006) mengemukakan ciri-ciri tingkah laku yang paling menonjol dari individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi antara lain menyenangi pekerjaan yang menuntut tanggung jawab pribadi, dalam bekerja selalu menentukan tujuan yang hendak dicapai dalam ukuran moderat mempunyai dorongan kuat untuk mengetahui hasil konkret dari tindakan yang dilakukan untuk mencapai tingkah laku yang inovatif.

Berdasarkan pendapat di atas maka individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi setidaknya mempunyai ciri-ciri, yaitu : 1) memiliki keyakinan untuk sukses, 2) memiliki pemikiran kemasa depan, 3) pengambilan dan penerimaan tugas cenderung moderat, 4) tidak suka membuang waktu, 5) gigih dalam mengerjakan tugas, 6) motif berprestasinya lebih besar dari pada motif berafiliasi.

5) Aspek-aspek motivasi berprestasi

Clegg (dalam Udju, 2006), mengemukakan bahwa timbulnya motivasi karena adanya keinginan, kebutuhan, dorongan dan desakan hati untuk mencapai tujuan. Berdasarkan hal tersebut, Clegg mengemukakan aspek-aspek motivasi berprestasi yaitu:

- a. Harapan untuk sukses, yaitu adanya usaha untuk lebih baik dan mengulang memperbaiki kegagalan
- b. Kecenderungan untuk menghindari kesalahan atau kegagalan yaitu berupa dorongan dari dalam diri untuk berusaha tidak mengulang kesalahan yang telah dilakukan.
- c. Gigih, tidak mudah menyerah, yaitu memandang kegagalan sebagai cambuk untuk terus berusaha bukan pembuat putus asa.
- d. Dorongan untuk belajar yaitu adanya keinginan dari dalam diri individu untuk belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek motivasi berprestasi adalah adanya harapan sukses, menghindari kegagalan, gigih dan memiliki dorongan untuk terus belajar.

6) Pengukuran Motivasi

Motivasi menurut Pintrich dan Schunk (dalam Sukadji, 2001) dapat diukur melalui beberapa cara, di antaranya adalah melalui pengamatan langsung, penilaian orang lain, dan *self report*. Yang dimaksud dengan ketiga cara tersebut adalah:

a. Pengamatan Langsung

Pengamatan langsung dapat dilakukan terhadap tingkah laku seseorang dalam pilihan tugasnya, usaha yang dilakukannya, dan ketahanan kerjanya. Karena perilaku tersebut merupakan perilaku yang dapat diamati secara langsung dan hanya sedikit pengaruh dari pengamat terlibat didalamnya, maka cara ini merupakan alat yang valid. Pengamatan langsung tidak mengindahkan proses kognitif dan afektif yang mendasari tingkah laku.

b. Penilaian Orang Lain

Cara ini menggunakan beberapa orang sebagai pengamat dan sekaligus penilai. Beberapa karakteristik yang menunjukkan motivasi diberikan kepada pengamat dan kemudian mereka diminta untuk memberikan penialainnya terhadap individu-individu yang mereka amati. Untuk penilaian terhadap karakteristik perilaku tertentu dapat berupa kumpulan butir-butir tingkah laku yang diamati. Salah satu manfaat dari penggunaan penilaian ini adalah bahwa penilaian dari orang lain mungkin lebih objektif daripada penilaian terhadap diri sendiri yang dilakukan siswa. Disamping itu, penilaian ini juga dapat menyangkut proses yang melatarbelakangi

tingkah laku, yang tidak tergali melalui pengamatan langsung. Penilaian dengan cara ini menuntut kesimpulan dan ingatan penilai.

c. *Self Report*

Ada beberapa jenis atau media *self report* yaitu kuesioner, wawancara, pemanggilan kembali melalui stimulus (*stimulated recalls*), berpikir terbuka (*think alouds*), dan melalui dialog.

Pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner menyangkut perilaku dan prinsip individu. Pertanyaan dapat berupa pertanyaan terbuka maupun pertanyaan yang menuntut individu menilai dirinya dalam peringkat skala.

Wawancara sebenarnya merupakan salah satu bentuk kuesioner dimana pertanyaan dilontarkan secara lisan untuk kemudian didiskusikan antara pewawancara dan responden. Jawaban responden akan digali sedemikian rupa. Kemudian akan dilakukan kategorisasi dan penilaian terhadap respon tersebut.

Pada *stimulated recalls*, individu mengerjakan tugas dan perilaku mereka direkam ke dalam video tape. Kemudian video tersebut akan diperlihatkan kepada mereka dan mereka diminta untuk menceritakan apa yang tengah berlangsung pada saat itu.

Melalui cara *think aloud*, individu diminta untuk memverbalisasi pikiran, perilaku, dan emosinya saat mengerjakan tugas. Verbalisasi yang dilakukan direkam oleh pengamat dan kemudian diberikan nilai berdasarkan relevansi pernyataan-pernyataan yang muncul dengan motivasi.

Dialog adalah percakapan antara dua atau lebih orang yang direkam untuk kemudian dinilai. Percakapan ini kemudian dianalisis berdasarkan pernyataan yang berkaitan dengan motivasi.

Dari penjelasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat diukur melalui pengamatan langsung, penilaian orang lain, dan *self report*.

7) Cara Meningkatkan Motivasi

Moran (dalam Sukadji, 2001) mengemukakan beberapa cara untuk meningkatkan motivasi yaitu:

- a. Pemberian ganjaran pada diri sendiri untuk membentuk perilaku yang diinginkan.

Prinsip dasar cara ini adalah teori belajar yang berpandangan bahwa kegiatan yang lebih disenangi dapat menjadi ganjaran positif, yang dapat dipakai sebagai ganjaran untuk kegiatan lain yang kurang disenangi.

- b. Penetapan sasaran secara efektif

Motivasi yang efektif menuntut pengarahannya. Teknik yang menyertainya disebut *goal-setting*. Goal adalah sesuatu yang hendak dicapai. *Goal setting* adalah proses dimana individu menetapkan sasaran bagi diri sendiri. *Goal* yang lebih rinci dan berada dibawah kendali cenderung memunculkan usaha yang lebih besar daripada *goal* yang bersifat umum.

- c. Penataan lingkungan

Yang dimaksud dengan penataan disini termasuk penataan lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Agar individu berhasil meningkatkan motivasinya, maka individu perlu mencermati dan mengenal diri sendiri dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi seseorang, yaitu pemberian reward pada diri sendiri, penetapan sasaran dan penataan lingkungan.

C. Kepercayaan diri

1) Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan sifat kepribadian yang sangat menentukan calon kehidupan orang secara pribadi. Seseorang dengan kepercayaan diri yang baik akan dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Kepercayaan diri sangat dibutuhkan oleh setiap orang. Adler (dalam Lauster, 2004), mengatakan bahwa kebutuhan manusia yang paling penting adalah kebutuhan akan kepercayaan pada diri sendiri dan rasa superioritas.

Rogers dan Alport (Wentzel, 2001) menyebutkan kepercayaan diri sering berhubungan langsung dengan interpretasi seseorang pada kemampuannya. Kepercayaan diri ditunjukkan pada keyakinan bahwa seseorang dapat menyebabkan sesuatu terjadi, sesuatu dengan harapan-harapannya.

Lauster (2004) mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan akan kemampuan dirinya sendiri sehingga seseorang tidak terpengaruh oleh orang lain. Kepercayaan diri juga diperlukan dalam mengatasi suatu permasalahan, sehingga dengan kepercayaan diri ini diharapkan mendorong seseorang mampu bekerja keras dalam menghadapi tantangan, tidak ragu, mandiri dan kreatif kepercayaan diri akan memberikan keberanian bagi seseorang untuk menyampaikan pikiran atau perasaan yang sebenarnya kepada orang lain tanpa

disertai kecemasan dan kekawatiran , sehingga keputusan yang diambil tidak terlepas dari intelektualnya.

Kepercayaan diri menurut Hamby, (2002) diartikan sebagai suatu keyakinan terhadap diri sendiri sehingga ia mampu menangani segala situasi dengan tenang. Kepercayaan diri lebih banyak berkaitan dengan hubungan seseorang dengan orang lain dengan cara tidak merasa inferior, dihadapan siapapun dan merasa sama baiknya dengan orang lain, tidak merasa canggung atau ricuh apabila menghadapi orang banyak dan dapat bergaul dengan siapa saja yang diinginkan.

Mereka yang memiliki kepercayaan diri tidak merasa perlu membandingkan dirinya dengan oleh orang lain karena telah tahu apa yang dibutuhkan dalam hidupnya. Menurut Widya (2003) seseorang tidak suka bila dibandingkan dengan orang lain. Apabila hal ini terjadi bukannya akan memperoleh perubahan sikap yang positif, melainkan perasaan kurang percaya diri, minder dan merasa tidak mampu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah perasaan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam berhubungan dengan orang lain.

2) Ciri-ciri Orang yang Mempunyai Kepercayaan Diri

Pengertian rasa percaya diri sebagaimana telah diuraikan sebelumnya akan merupakan suatu landasan dalam menggambarkan apakah seseorang mempunyai rasa percaya diri ataukah kurang mempunyai rasa percaya diri. Sementara itu, manifestasi diri yang dimiliki akan lebih jelas terungkap dalam cirri-ciri yang disampaikan. Beberapa ahli merumuskan ciri-ciri rasa percaya diri tersebut dalam

suatu rumusan yang berbeda-beda. (Sukardi, 2001) memberikan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Mempercayai kemampuannya sendiri,
- b. Sanggup bekerja sendiri,
- c. Optimistis dan dinamis,
- d. Memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin.

Berdasarkan sikap yang muncul tersebut, orang lain dapat menilai dan mengkatagorikannya dalam suatu ciri-ciri tertentu, misalnya orang dapat mengatakan orang lain mempunyai sikap kebijakan jika orang lain tersebut menunjukkan suatu sikap kepercayaan diri yang tinggi, maka orang lain akan mengkatagorikannya juga.

Ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri menurut Guilford (2001) bahwa ciri-ciri kepercayaan diri dapat melalui tiga aspek, yakni:

- a. Seseorang merasa bahwa ia dapat melakukan segala sesuatu yang ingin ia inginkan (adequat);
- b. Seseorang merasa dapat diterima oleh lingkungannya (merasa bahwa kelompoknya atau orang lain menyukainya);
- c. Seseorang percaya sekali pada dirinya sendiri (selalu memiliki ketenangan sikap yaitu tidak gugup bila melakukan atau mengatakan sesuatu secara tidak sengaja atau ternyata hal itu salah).

Lauster (2004) menguraikan ada lima ciri kepercayaan diri, yaitu :

- a. Optimis, yakni sifat yang senantiasa memiliki harapan dan berpandangan baik dalam menghadapi segala hal;

- b. Mandiri dalam mengerjakan tugas, yakni suatu keadaan dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain dalam mengerjakan kewajibannya sebagai siswa dan sebagai anak;
- c. Memiliki ambisi untuk maju, yaitu memiliki dorongan dan berusaha ingin mencapai sesuatu dengan tetap memiliki pertimbangan-pertimbangan yang bijaksana dan sesuai akal sehat;
- d. Tidak berlebihan yakni perasaan pasti tentang kemampuan yang dimiliki, sehingga dalam menanggapi sesuatu tidak dengan cara bijaksana, dan
- e. Toleransi, adalah pengertian yang dimiliki mengenai kekurangan yang ada dalam diri individu untuk menerima pendapat orang lain dan member kesempatan kepada orang lain.

Berdasarkan beberapa ciri di atas, teori Lauster dan Guilford lebih kompleks dan jelas. Kedua ahli tersebut mengungkapkan hal yang sama dan setara tentang ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri. Guilford (2001) menyebarkan ciri-ciri tersebut dalam tinjauan teoritis, sementara Lauster (2004) menjabarkannya dalam bentuk aitem-aitem yang mengungkapkan rasa percaya diri. Oleh karena itu untuk penelitian ini akan digunakan aitem-aitem yang dikemukakan oleh Lauster.

3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Pendidikan diduga merupakan faktor yang cukup berarti terhadap rasa percaya diri yang dimiliki seseorang pendidikan, baik formal maupun informal dan non formal sangat besar pengaruhnya terhadap cara berpikir, bersikap maupun

bertingkah laku. Semakin luas ilmu yang diperoleh seseorang, maka akan semakin luas pula cakrawala perhatian dan pandangan seseorang sehingga hal ini akan mempengaruhi individu dalam bertindak. Sejalan dengan ini, Anthony (2002) menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Orang yang pendidikannya rendah akan menyebabkan tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang dari pada dirinya, sebaliknya orang yang berpendidikan tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dan individu akan mempunyai kepercayaan diri dalam mengatasi tantangan dan tuntutan hidup.

Murray (Song dan Hattie, 2002) menyatakan bahwa individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi menyebabkan kepercayaan dirinya tinggi, dan mempunyai tanggung jawab, selalu berusaha mencapai hasil yang baik, aktif dalam kehidupan sosial, cenderung memilih teman dari pada sekedar bersahabat dan tahan terhadap tekanan-tekanan dalam masyarakat.

Pembentukan kepercayaan diri melalui suatu proses dan kepercayaan diri yang dimiliki individu berada pada tingkat yang berbeda-beda tergantung pada berbagai faktor, seperti pola asuh, tingkat pendidikan, sosial, ekonomi, jenis kelamin dan proses belajar (Martini, 2001) Meyer dan Lonsoncy (2001) menyatakan bahwa kepercayaan diri datang dari kesuksesan pribadi masa lalu. Kesuksesan bisa berupa secara fisik, emosional, mental dan sosial. Kepercayaan diri dalam diri manusia tidak dapat dilepaskan dari orang lain. Hal ini disebabkan karena kepercayaan diri terbentuk dari interaksi individu dengan lingkungan, misalnya lingkungan keluarga.

Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang antara lain adalah : 1) pengalaman, 2) jenis kelamin, 3) pendidikan, 4) pengenalan diri secara fisik, 5) proses belajar, 6) interaksi yang sehat di masyarakat, 7) keluarga, 8) sekolah, 9) rintangan yang dapat dihadapi dengan sukses, 10) pola asuh, 11) sosial ekonomi, 12) lingkungan.

D. Kerangka Konseptual

1) Hubungan Motivasi Berprestasi dan Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar.

Prestasi belajar banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari luar diri dan dalam diri siswa. Dalam menjalani proses belajar, banyak sekali hal-hal yang dapat membuat siswa menjadi bingung, tidak percaya diri bahkan tidak memiliki dorongan untuk mengikuti kegiatan belajar dengan baik, sehingga mempengaruhi prestasi belajarnya.

Gunarsa (2003) menyatakan bahwa kebutuhan dari dalam diri adalah penting bagi seseorang untuk berprestasi. Kekuatan dari dalam diri siswa maupun mahasiswa untuk berprestasi adalah motivasi untuk berprestasi.

Mehta Sadli (2003) menyatakan ada hubungan yang erat antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar. Motivasi berprestasi akan menyebabkan individu aktif dalam pencapaian prestasi sebagai pemuasan motifnya. Melalui motivasi berprestasi individu akan berusaha mencapai sukses dengan berbagai

keunggulan sesuai dengan kemampuannya yaitu menyelesaikan tugas dengan hasil yang sebaik-baiknya.

Dalam hubungannya dengan motivasi berprestasi, faktor kepercayaan diri mempunyai pengaruh yang kuat terhadap motivasi berprestasi secara kompetitif di lingkungan pendidikan, dimana hal ini tercermin dari hasil belajar.

Lemahnya motivasi berprestasi siswa maupun mahasiswa akan berpengaruh pada kualitas rapor atau indeks prestasi yang dihasilkan. Seperti misalnya siswa yang kurang memiliki motivasi berprestasi, maka ia sudah puas dengan mendapatkan nilai cukup atau nilai tuntas saja untuk kegiatan akademik, sedangkan siswa/mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan merasa puas jika mendapatkan nilai yang terbalik dengan penguasaan yang baik pula.

Selain itu, kepribadian yang dimiliki siswa ikut berperan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Kepercayaan diri merupakan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk berpikir, bertindak secara aktif, agresif dan bertanggung jawab untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Peran keluarga yang bersikap positif, memiliki kaitan dengan pembentukan kepercayaan diri sendiri. Oleh karena itu, orang yang memiliki kepercayaan diri akan tampak pada perilakunya. Adapun ciri-ciri yang tampak dari orang yang memiliki kepercayaan diri adalah mampu bekerja secara efektif, melaksanakan tugas dengan baik, bertanggung jawab, tidak bergantung pada orang lain, optimis, dan toleran. Prilaku tersebut akan sangat membantu mencapai prestasi belajar.

Sukaji (2001) menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah umumnya didukung oleh aspek-aspek kepribadian tertentu, salah satu aspek yang ikut mengembangkan pribadi pelajar/siswa dalam mencapai proses belajar dan mendukung keberhasilan untuk mengerjakan sesuatu adalah kepercayaan pada diri sendiri.

Masters dkk (2001) menyatakan bahwa aspek kepribadian besar perannya dalam mencapai prestasi belajar yang optimal. Kepercayaan diri tidak terbentuk begitu saja, melainkan melalui proses belajar. Kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri atau objek disekitarnya sedemikian rupa sehingga menimbulkan perasaan mampu, yakin atau dapat melakukan sesuatu sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Martani dan Adiyanti (2002) menyatakan bahwa kondisi dan keadaan sekolah memiliki peran yang lebih dalam pembentukan kepercayaan diri, karena kebanggaan terhadap sekolah dengan prestasi akademik yang baik akan menumbuhkan sikap positif, dan menimbulkan kepercayaan diri.

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri berkeinginan untuk mencapai tujuan. Hal ini merupakan faktor pendukung yang besar manfaatnya. Demikian juga dengan pencapaian prestasi pada diri sendiri, siswa, mahasiswa yang memiliki kepercayaan pada diri sendiri, akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai prestasi sesuai dengan kemampuannya.

Kumara (2003) yang mengutip hasil penelitian Feenema, Sherman, dan Mayer, menyatakan bahwa percaya diri memiliki korelasi yang sangat kuat dengan prestasi belajar. Namun demikian dorongan untuk meraih sukses dalam

diri siswa maupun mahasiswa merupakan dorongan yang mendukung untuk mencapai prestasi belajar. Adanya motivasi untuk berprestasi akan memberikan energy pada tingkah laku dan menentukan arah yang dituju.

2) Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Siswa

Eysenck dkk (dalam Djaali, 2009) menjelaskan bahwa fungsi motivasi antara lain adalah menjelaskan dan mengontrol tingkah laku. Menjelaskan tingkah laku berarti dengan mempelajari motivasi, dapat diketahui mengapa siswa melakukan suatu pekerjaan dengan tekun dan rajin, sementara siswa lain acuh terhadap pekerjaan itu. Mengontrol tingkah laku maksudnya dengan mempelajari motivasi dapat diketahui mengapa seseorang sangat menyenangi suatu objek dan kurang menyenangi objek yang lain.

Peranan motivasi dalam mempelajari tingkah laku seseorang sangat besar. Hal ini menurut Juwono disebabkan, motivasi diperlukan bagi *reinforcement* (stimulus yang memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang dikehendaki) yang merupakan kondisi mutlak bagi proses belajar, motivasi menyebabkan timbulnya berbagai tingkah laku, yang salah satunya adalah tingkah laku yang dikehendaki seperti mencapai prestasi yang tinggi.

Atkinson (dalam Djaali, 2009) mengemukakan bahwa diantara kebutuhan hidup manusia, terdapat kebutuhan untuk berprestasi, yaitu dorongan untuk mengatasi hambatan, melatih kekuatan dan berusaha untuk melakukan suatu pekerjaan yang sulit dengan cara yang baik dan secepat mungkin, atau dengan perkataan lain usaha seseorang untuk menemukan atau melampaui standar

keunggulan. Motivasi seseorang ditentukan oleh dua faktor yaitu harapan terhadap suatu subjek dan nilai dari objek itu. Makin besar harapan seseorang terhadap suatu objek dan makin tinggi nilai objek tersebut berarti makin besar motivasinya.

Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan seseorang dalam prestasinya. Besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung kepada intensitasnya. Perbedaan dalam intensitas motivasi berprestasi ditunjukkan dalam berbagai tingkatan prestasi yang dicapai oleh berbagai individu.

Siswa yang motivasi berprestasinya tinggi hanya akan mencapai prestasi akademis yang tinggi apabila rasa takutnya akan kegagalan lebih rendah daripada keinginan untuk berhasil dan tugas-tugas di dalam kelas cukup memberi tantangan, tidak terlalu mudah tetapi juga tidak terlalu sukar sehingga memberi kesempatan untuk berhasil.

3) Hubungan Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar Siswa

Angelis (1997) Percaya diri adalah sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan. Percaya diri atau keyakinan diri diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki setiap individu dalam kehidupannya, serta bagaimana individu tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri (Rakhmat, 2000).

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh

hasil seperti yang diharapkan. Kepercayaan diri sering diidentikkan dengan kemandirian. Meski demikian individu yang percaya dirinya tinggi pada umumnya lebih mudah untuk terlibat secara pribadi dengan individu yang lain dan akan lebih berhasil dalam menjalin hubungan secara interpersonal.

Untuk dapat mengerjakan sesuatu menjadi lebih baik diperlukan modal potensi diri yaitu rasa percaya diri yang baik pula. Individu yang memiliki rasa percaya diri akan bertindak mandiri dengan membuat pilihan dan mengambil keputusan sendiri, dimana individu akan mampu bertindak dengan segala penuh keyakinan dan memiliki prestasi. Siswa sebagai individu harus mempersiapkan diri didalam kehidupan masyarakat yang semakin maju dan rumit karena prestasi dianggap sebagai sesuatu yang penting. Individu menyadari bahwa inilah yang bisa menjadi salah satu penyebab munculnya perasaan gugup, cemas ataupun tidak percaya diri kalau mengalami kegagalan.

Rasa percaya diri didasarkan pada kepercayaan yang realistis terhadap kemampuan yang dimiliki individu. Bila individu merasa rendah diri, individu tidak berhasil menyadari kemampuan yang sebenarnya dimiliki. Individu menghindari mengambil tantangan baru. Dengan cara ini , rasa rendah diri dapat menuntun kepada rasa tidak percaya diri yang tidak realistis, membatasi kemampuan individu untuk melakukan yang terbaik. Individu yang memiliki rasa percaya diri akan dapat menyadari dan mengaplikasikan kemampuan dirinya dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan prestasi yang diinginkan .

Hal ini dapat berarti bahwa jika kepercayaan diri yang dimiliki oleh individu tersebut merupakan kepercayaan diri yang positif dan baik maka individu tersebut

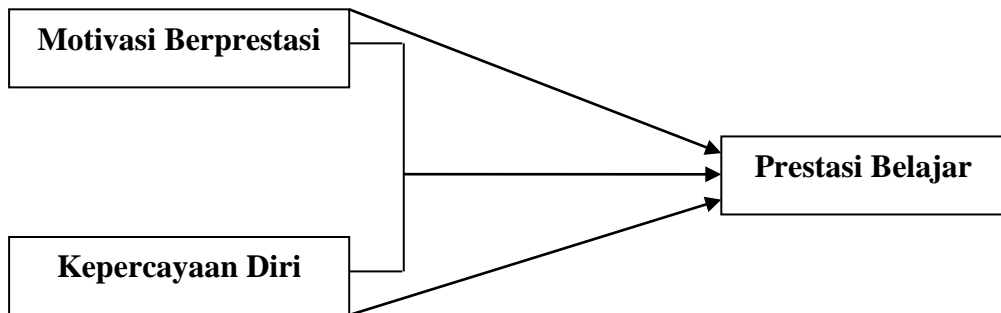
akan merasa yakin dengan kemampuan dirinya sendiri. Sehingga tidak memerlukan bantuan dari orang lain dan tidak terpengaruh oleh orang lain dalam setiap tindakan yang dilakukannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Melambungkan rasa percaya diri merupakan salah satu fasilitator untuk mengevaluasi diri bagi jiwa seseorang. Seseorang yang percaya diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahapan perkembangan dengan baik, merasa berharga, mempunyai keberanian, dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya, mempertimbangkan berbagai pilihan, serta membuat keputusan sendiri merupakan perilaku yang mencerminkan percaya diri (Lie, 2003).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Warman (2013), yang meneliti tentang hubungan antara rasa percaya diri dengan prestasi belajar siswa pada pelajaran geografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel rasa percaya diri dan prestasi belajar geografi, yang berarti semakin tinggi rasa percaya diri siswa maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa dalam bidang geografi.

E. Kerangka Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, model kerangka konsep/teori penilaian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1
Kerangka Penelitian

Kerangka konsep/teori penelitian ini menggambarkan adanya hubungan motivasi berprestasi dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar. Dorongan dalam diri siswa untuk berusaha dan mengikuti kegiatan belajar sehingga meraih sukses merupakan dorongan yang mendukung untuk mencapai prestasi belajar. Adanya dorongan untuk berprestasi akan memberikan energi tingkah laku, dan menentukan arah yang dituju. Ciri-ciri dari motivasi berprestasi adalah senang terhadap tugas-tugas yang menguji kemampuan, realitas dengan dirinya, gigih dan giat melakukan suatu pekerjaan, dan bertanggung jawab dengan perbuatan-perbuatannya.

Motivasi berprestasi yang dimiliki siswa akan lebih bermakna jika didukung dengan kepercayaan diri yang tinggi. Kepercayaan diri yang tinggi akan mendorong siswa untuk memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dalam aktivitas belajarnya.

Peranan kepercayaan diri sangat besar dalam kehidupan saat ini, khususnya dalam dunia pendidikan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan mempermudah dalam memotivasi dirinya untuk meraih sukses dalam kehidupan,

khususnya ada tindakan nyata dalam aktivitas belajar sebagai manifestasi proses belajar di sekolah, dan di rumah serta dapat menstransfer pemecahan persoalan kehidupan sehari-hari.

Kepercayaan diri sebagai modal yang memberi kemampuan seseorang untuk mengenal dirinya dan menetapkan target-target yang memungkinkannya untuk meraihnya dan standard yang ditetapkan tidak terlalu tinggi atau rendah. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri untuk meraih dan memiliki penghargaan diri yang semakin baik karena dapat meraih keberhasilan-keberhasilan kecil yang menambah penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri dan memotivasi dirinya untuk meraih dan memasang target yang lebih tinggi.

Rasa percaya diri tumbuh dan berasal dari penilaian pribadi yang kemudian menghasilkan suatu akibat terutama proses pemikiran, perasaan-perasaan, keinginan-keinginan, dan tujuan-tujuan yang membawa kearah keberhasilan atau kegagalan. Adanya rasa percaya diri seseorang akan menimbulkan motivasi dalam diri untuk meraih keberhasilan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri yang rendah akan mengakibatkan motivasi berprestasi yang rendah, yang pada akhirnya akan menyebabkan rendahnya prestasi belajar. Sebaliknya, kepercayaan diri yang tinggi, akan mengakibatkan motivasi berprestasi yang juga tinggi sehingga prestasi belajarnya menjadi maksimal.

F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi siswa dengan prestasi belajar. Semakin tinggi motivasi berprestasinya maka semakin tinggi prestasi belajar siswa. Sebaliknya, semakin rendah motivasi berprestasi maka rendah prestasi belajar siswa.
2. Ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar. Semakin tinggi kepercayaan diri, maka tinggi pula prestasi belajarnya. Sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri maka semakin rendah prestasi belajar.
3. Ada hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar.

